



Accepted: Maret 2023	Revised: April 2023	Published: April 2023
-------------------------	------------------------	--------------------------

Metode Praktis Takhrij Hadist

Fitri Randia Ningsih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Gmail: fitrirandia.ningsih@uinsu.ac.id

Juli Julaiha

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Gmail: juliahapulungan@uinsu.ac.id

Zulfahmi Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Gmail: sirjil@gmail.com

Abstract

This article aims to explain about "takhrij hadith" which includes meaning, history, purpose, benefits and methods. From the relevant references it is known that "takhrij hadith" is an attempt to find "matan" and "sanad" hadith, completely from the original reference. It is clear that even the quality of hadith is known to collectors directly through research. The advantages of takhrij hadith are: (a) collecting various "sanad" hadiths; (b) collecting various "matan" hadiths. They are an important material for research. To carry out takhrij hadith, several methods can be used. (1) takhrij hadith based on the first pronunciation of the hadith matan, (2) takhrij based on the pronunciation contained in the hadith matan, (3) takhrij based on the a'la narrator of the sanad hadith (4) takhrij hadith based on the main theme of the hadith. (5) Takhrij hadith based on the form of hadith. Apart from carrying it out manually, takhrij hadith can use technology such as using the maktabah syamilah software on a computer.

Keywords: Alquran, Method, Sunnah, Takhrij hadist

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan tentang “takhrij hadis” yang meliputi pengertian, sejarah, tujuan, manfaat dan cara. Dari referensi yang relevan diketahui bahwa “takhrij hadis” adalah upaya mencari “matan” dan “sanad” hadis, sepenuhnya dari referensi aslinya. Jelas bahwa kualitas hadis bahkan diketahui oleh kolektor secara langsung melalui penelitian. Keunggulan takhrij hadis adalah: (a) mengoleksi ragam “sanad” hadis; (b) mengoleksi ragam “matan” hadis. Mereka adalah bahan penting untuk penelitian. Untuk melaksanakan takhrij hadis dapat digunakan beberapa metode. (1) takhrij hadis berdasarkan lafal pertama matan hadis, (2) takhrij berdasarkan lafal yang terkandung dalam matan hadis, (3) takhrij berdasarkan rawi a'la dari sanad hadis (4) takhrij hadis berdasarkan tema pokok hadis. (5) Takhrij hadis berdasarkan bentuk hadis. Selain pelaksanaannya secara manual, takhrij hadis dapat menggunakan teknologi seperti penggunaan software maktabah syamilah dalam komputer.

Kata kunci : Alquran, Metode, Sunnah, Takhrij Hadith

Pendahuluan

Laula al-Sunnah ma fahima ahadun minna al-Qur'an (Jika tidak ada Sunnah, maka tidak ada dari kita yang akan memahami Al-Qur'an). Pernyataan singkat ini merupakan ungkapan Imam Abu Hanifah yang menggambarkan betapa pentingnya peran sunnah atau hadis Nabi bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an bahkan dalam menjalankan ajaran Islam. Tanpa hadits Nabi kita tidak bisa menerapkan ajaran Islam dengan benar.¹

Mengingat pentingnya peran hadits bagi umat Islam, para ulama telah lama mencurahkan perhatiannya untuk mengumpulkan dan mempelajari hadits-hadits para nabi. Mereka mengorbankan segala keseriusan, seperti merantau ke berbagai daerah yang terkadang dilakukan hanya karena ada hadits Nabi yang terdengar di daerah itu.

Berkat usaha para ulama tersebut, hadis-hadis Nabi berhasil dikumpulkan dan dicatat menjadi sebuah kitab yang sangat berharga bagi umat Islam. Di antara tokoh-tokoh yang begitu berjasa dalam menjalankan ikhtiar

¹ Adi Abdullah Muslim, ‘Metode Dakwah Dalam Pengajaran Nabi Perspektif Hadis’, 2019, 91–112.

mulia ini adalah al-Bukahri, Muslim, al-Turmuzi, al-Darimi dan sebagainya². Meskipun hadits-hadits Nabi telah tercatat dalam sebuah kitab yang penulisannya lengkap, baik matan maupun sanadnya, namun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai hadits-hadits baik tulisan maupun ceramah yang tidak memiliki identitas. (tidak disebutkan narator dan kolektor dan kualitas mereka). deduksi saja tanpa menyebut narator pertama dan kolektor dan terkadang hanya menyebutkan narator pertama dan kolektor. Hal ini tentu saja tidak begitu meyakinkan kita, apalagi jika hadits-hadits yang dimaksud berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah. Oleh karena itu, kita perlu menelusuri hadits tersebut ke kitab sumber aslinya agar kita dapat mengetahui lafal hadits tersebut secara lengkap, baik matan maupun sanadnya. Menelusuri hadits pada sumber aslinya tidak bisa dilakukan sembarangan melainkan memerlukan metode tersendiri yang telah dirumuskan oleh ahli hadits yang disebut dengan metode takhrij al-hadist.

Artikel sederhana ini akan memberikan sedikit tentang metode tersebut. Di antara persoalan yang perlu diangkat terkait tema ini untuk mencari jawabannya adalah (1) Apa makna Takhrij al-Hadits (2) Bagaimana sejarah munculnya ilmu ini (3) Apa tujuan dan manfaatnya (4) Metode apa saja yang dapat diterapkan dalam melakukan Takhrij (4) Cara menggunakan software Maktabah Syamilah Takhrij Hadits nabi saw.

Setelah menentukan hadits yang akan dipelajari, langkah pertama adalah melakukan takhrij hadits. Oleh karena itu, hadis takhrij mendapat perhatian besar dari para ulama sejak lama. Saat ini banyak ulama yang memperhatikan penulisan dasar-dasar takhrij hadis, seperti Abd al-Muhdi Abd al-Qadir Abd al-Hadi yang menulis kitab *Thuruq Takhrij Hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*", Mahmud ath-Thahhan yang menulis kitab *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid dan Ridha Zakariya* yang menulis kitab *Miftah al-Mubtadi'in Fi Takhrij Hadits Khatami An-Nabiyin*³.

Untuk itu berikut akan diuraikan pembahasan takhrij hadis yang meliputi pengertian, sejarah, tujuan dan metodenya.

² Takhrij Sebagai Metode and Penelusuran Kualitas Hadis, 'ادمتعم نيدلة تيفيكيد امهفل او معلبل لئع مد اح', الخيص تيدعوا ل شلة تعبير وهو اقلا براو ناسلا سة. وه هذ ائنا نأ قرحلا سير يد د اهفل م د ووماهتقفا و تقيئا و تيلص ا متحص تيدنم تيدو و مفعض و مبعك سملا او معلل اصلع جيجن دنيدلا م د فرعم مة اصول ملعختك ه جيز Kata Kunci ': 4.13, 443-92.

³ Andi Rahman, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', 2, 149-64.

Konsep atau teori yang relevan merupakan hasil penelusuran peneliti terkait teori-teori yang digunakan peneliti sebelumnya untuk menganalisa topik penelitian. Landasan teori membantu peneliti menganalisa secara mendalam hasil analisa data dan memberi perspektif terhadap hasil penelitian. Sedangkan Kerangka konsep menggambarkan alurpemikiran penelitian dan memberikan penjelasan alasan dugaan yang dibuat oleh penelitian seperti yang tercantum dalam hipotesis. Kerangka konsep umumnya disajikan dalam bentuk bagan, sehingga jelas hubungan antar variabel. Kerangka konsep yang baik, apabila dapat mengidentifikasi variabel-variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan secara rasional mampu menjelaskan keterkaitan antarvariabel. Hipotesis adalah suatu dugaan yang perlu diketahui/diuji kebenarannya dalam pelaksanaan penelitian. Karena sifatnya dugaan maka hipotesis mungkin benar, dan juga mungkin salah. Dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang nanti akan dibuktikan melalui analisis data dan pengambilan kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian.

Metode Penelitian

Metode Takhrij Hadits adalah pendekatan ilmiah untuk mempelajari dan mengklasifikasikan hadis, yang melibatkan penelusuran rantai periwayatan (isnad) dan memverifikasi keaslian perawi (rawi). Metode ini banyak digunakan oleh para sarjana untuk memastikan keandalan dan keakuratan ucapan dan tindakan yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad (saw). Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian Takhrij Hadits adalah studi literatur yang diterbitkan atau Studi Pustaka. Metode ini melibatkan peninjauan dan analisis yang komprehensif terhadap karya-karya yang ada tentang Hadits, termasuk buku, artikel, dan sumber ilmiah lainnya⁴.

Untuk memulai proses penelitian dengan menggunakan metode Studi Pustaka, peneliti perlu menentukan topik atau pertanyaan penelitian yang ingin diteliti. Ini bisa menjadi Hadis tertentu atau tema yang lebih luas dalam literatur Hadis. Selanjutnya, peneliti harus mengumpulkan sumber yang relevan dari berbagai perpustakaan, database, atau platform online yang menyediakan akses ke karya ilmiah. Penting untuk memastikan bahwa sumber yang dipilih dapat dipercaya, ditinjau oleh rekan sejawat, dan ditulis oleh para sarjana terkemuka

⁴ Jurnal Riset Agama, 'No Title', 1.April (2021), 233–46.

di bidang studi Hadits. Setelah sumber dikumpulkan, peneliti perlu membaca dan menganalisisnya dengan cermat. Ini melibatkan identifikasi Hadits yang relevan, rantai transmisinya, dan perawi yang terlibat. Peneliti harus mengevaluasi secara kritis keaslian dan reliabilitas Hadis berdasarkan prinsip-prinsip Takhrij Hadis.

Selama analisis, peneliti mungkin menemukan pendapat yang bertentangan atau variasi dalam rantai transmisi. Dalam kasus seperti itu, penting untuk berkonsultasi dengan sumber lain atau membandingkan versi Hadits yang berbeda untuk mencapai kesimpulan yang lebih akurat. Sepanjang proses, sangat penting untuk mempertahankan kutipan dan referensi yang tepat untuk semua sumber yang dikonsultasikan. Ini membantu dalam memastikan transparansi, kredibilitas, dan akuntabilitas dalam penelitian.

Setelah menyelesaikan analisis, peneliti harus meringkas temuan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Penting untuk menyajikan pandangan yang seimbang, dengan mempertimbangkan pendapat dan perspektif ilmiah yang berbeda. Kesimpulannya, metode Studi Pustaka merupakan pendekatan yang berharga untuk melakukan penelitian mendalam tentang Hadits dengan menggunakan prinsip-prinsip Takhrij. Dengan mengevaluasi karya-karya yang diterbitkan secara kritis, para sarjana dapat berkontribusi pada pemahaman dan interpretasi ucapan dan tindakan Nabi Muhammad (saw) dengan cara yang ketat dan ilmiah.

Definisi Takhrij Hadis

Kata takhrij (تخريج) secara bahasa adalah isim mashdar dari kharraja ((إخراج yang memiliki beberapa makna, di antaranya mengeluarkan (إخراج), melatih (تدريب) dan mengarahkan (توجيه) . Adapun secara istilah kata takhrij memiliki beberapa pengertian. Hal ini terjadi disebabkan oleh perkembangan ilmu hadis itu sendiri. Berikut adalah pengertian takhrij hadis:

Pertama, takhrij adalah menyebutkan hadis dalam kitab yang disusun dengan sanadnya sendiri. Hal ini dikutip dari pernyataan Ibnu Shalah “ ulama menyusun hadis dalam bukunya dengan dua cara, (1) Disusun secara bab-bab, dengan mentakhrij hadis-hadisnya sesuai hukum-hukum fikih, dan (2) disusun dengan cara musnad (sesuai riwayat sahabat) . Dengan demikian prawi terakhir yang menuliskan hadis beserta sanadnya disebut dengan mukharrij.

Kedua. takhrij adalah sinonim dari Istikhraj. Imam Al-‘Iraqi menjelaskan Istikhraj adalah meriwayatkan hadis-hadis sebuah kitab dengan sanadnya sendiri dari jalur selain penyusun buku aslinya. Kemudian sanadnya akan bertemu pada guru penyusun buku tersebut atau guru-gurunya.

Ketiga, takhrij Hadis adalah menunjukkan tempat hadis dalam sumber-sumber yang asli yang menunjukkan hadis dengan sanadnya disertai penjelasan tentang kedudukan hadis tersebut jika dibutuhkan. Takhrij hadis dari makna ketiga inilah yang dimaksud dalam kajian ini. Dengan demikian ilmu takhrij hadis dapat disebut dengan ilmu yang membahas tentang tata cara menunjukkan sumber asli hadis⁵.

Sumber asli hadis terbagi menjadi dua, (1) kitab-kitab hadis menghimpun hadis-hadis atau atsar-atsar yang disertai dengan sanad-sanadnya. Penyusun menerima hadis dari gurunya dan gurunya menerima hadis dari gurunya pula sampai kepada Nabi saw. seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami’ at-Tirmizi, Sunan an-Nasa’I, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad dan Muwata’ Imam Malik. (2) kitab-kitab dalam keilmuan lain yang menghimpun hadis-hadis atau asar-asar atau kisah-kisah dengan sanad mereka diperoleh penyusun kitab dari gurunya dan gurunya menerima hadis dari gurunya pula sampai kepada Nabi saw. Seperti kitab tafsir, fikih, sejarah dan lainnya. Di antara kitab-kitab dalam bidang selain hadis yang menyebutkan hadis dengan sanadnya adalah Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil Ayi al-Qur’an karya Imam at-Tabari dalam bidang tafsir, al-Umm karya Imam asy-Syafi’i dalam bidang fikih dan as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Ishaq dalam bidang sirah.

Sejarah Munculnya Ilmu Takhrij Hadis

Ulama dan Peneliti Hadis dahulu tidak memerlukan kaidah-kaidah atau dasar-dasar Ilmu takhrij hadis. Sebab, pengetahuan mereka terhadap sumber-sumber asli hadis sangat luas dan hubungan mereka kepada sumber-sumber tersebut sangat kuat. Sehingga pada saat mereka membutuhkan sebuah hadis untuk dijadikan sebagai bukti, dengan waktu yang cepat mereka dapat mengingat sumber hadis tersebut di dalam kitab-kitab Hadis. Ahmad bin Muhammad al-Gumari mengatakan setelah hadis berjalan panjang dari satu

⁵ Jon Pamil, ‘TAKHRIJ HADIST : LANGKAH AWAL PENELITIAN HADIST Oleh : Jon Pamil’, 37.1 (2012).

periode keperiode lainnya dan sanad hadis semakin panjang⁶. Penyusun-penyusun buku dari kalangan terakhir menguraikan hadis tanpa menyebutkan sanadnya, terutama ulama fikih dan tasawuf. Penyusun-penyusun buku ini terbagi menjadi dua macam:

Pertama, ahli hadis dan para muhakkik. Mereka menyebutkan hadis tanpa sanad, akan tetapi mereka menyandarkannya kepada sumber-sumber aslinya, baik dengan memberikan penilaian ataupun tidak. Kedua, ulama fikih dan tasawwuf yang tidak memiliki perhatian khusus terhadap penelitian hadis. Mereka menyebutkan hadis dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai dalil tanpa menyandarkannya kepada perawinya atau kepada sumber aslinya.

Berbeda halnya dengan Muhammad Mahmud Ahmad Bakkar yang menyatakan bahwa masa berjalan seiring dengan keluasan pengetahuan ulama dengan hadis, hingga sampai masa mayoritas ulama menyebutkan hadis-hadis dalam kitab tanpa menyebutkan perawinya atau kualitas hadisnya. Mereka melakukan hal itu bukan disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap perawi atau kualitas hadis tersebut, akan tetapi karena mereka mengetahui bahwasanya orang-orang di masa mereka mengetahui hadis-hadis tersebut⁷.

Terlepas dari dua pendapat di atas, sesungguhnya penyebutan hadis tanpa sanadnya atau kualitasnya akan berdampak pada orang awam atau orang yang spesialisasinya di bidang lain. Oleh karena itu, Ulama Hadis semenjak abad kelima sudah melakukan takhrij hadis-hadis yang terdapat dalam kitab yang tidak menyebutkan perawi hadis ataupun kualitasnya. Misalnya al-Khatib al-Bagdadi(w463H) yang mentakhrij hadis-hadis dalam kitabnya Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah as-Sihhah wa al-Garaib karya Abu al-Qasim al-Mahwarani.

Pada abad keenam al-Hajimi sudah melakukan praktek mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Muhazzab fi Fiqh asy-Syafi'iyah karya asy-Syirazi. Pada abad kedelapan Jamaluddin az-Zaila'i(w 762H) mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Hidayah dalam Mazhab hanafi yang dinamakan dengan Nashb ar-Rayah li Ahadis ar-Riwayah. Pada abad sembilan Ibnu Hajar al-Asqalani(w 852H) mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir al-Kasysyaf karya az-Zamakhsari yang dinamakan dengan al-Kafi

⁶ Muhammad Mundzir, 'RAGAM METODE TAKHRIJ HADIS : DARI ERA TRADISIONAL HINGGA DIGITAL', 4.1.

⁷ Nabi Saw, 'No Title', 15.2 (2016), 127-47.

asy-Syafi fi Takhrij Ahadis al-Kasysyafi. Disamping praktek takhrij hadis yang dilakukan sejumlah ulama terhadap kitab-kitab di dalam berbagai bidang. Ulama juga melahirkan kitab-kitab takhrij yang tidak dikhususkan mentakhrij hadis-hadis kitab tertentu. Kitab-kitab ini menjadi kamus dalam pencarian hadis dari berbagai kitab. misalnya kitab Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf karya al-Hafiz al-Mizzi(w 742H) dan al-Jami' as-Shaghir karya imam as-Suyuthi(w 911).

Abd al-Muhdi mengatakan dalam mukaddimah kitabnya Thuruq Takhrij al-Hadits bahwa belum ada kitab-kitab yang membahas tentang metode takhrij hadis. Oleh karena itu, ia menulis pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan ilmu ini.

Sa'ad bin Abdillah Ali Hamid mengatakan barangkali di antara kitab yang ditulis di bidang ilmu takhrij hadis adalah Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid karya Mahmud at-Tahhan, Kasyf al-Lisam 'An Turuq takhrij Hadis an-Nabi saw. dan Thuruq Takhrij al-hadits karya Abd al-Muhdi Abd al-Qadir Abd al-Hadi.

Tujuan dan Manfaat Ilmu Takhrij Hadis

Setiap ilmu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Mahmud at-Tahhan mengatakan bahwa setiap orang yang berkecimpung di dalam ilmu syariat wajib mengetahui takhrij Hadis dengan mempelajari kaidah dan metodenya. Sehingga ia mengetahui bagaimana cara agar sampai kepada sumber-sumber asli hadis. Dengan sederhana Abd al-Muhdi menyimpulkan tujuan hadis kepada dua, yaitu (a) mengetahui sumber hadis, dan (b) mengetahui kualitas hadis, apakah diterima atau ditolak.

Manfaat takhrij hadis sangatlah banyak, namun di antara yang paling masyhur adalah:

- 1) Mengetahui sumber atau beberapa sumber hadis. Dengan melakukan takhrij seorang peneliti dapat mengetahui siapa yang mengeluarkan hadis dari imam hadis dan mengetahui posisi hadis tersebut dari kitab aslinya
- 2) Mengumpulkan bilangan yang besar dari sanad-sanad hadis. Dengan melakukan takhrij, seorang peneliti akan mendapatkan hadis dari satu tempat atau lebih dan hadis dari satu kitab atau beberapa kitab. Sebagai contoh ia akan mengetahui apa yang terdapat di dalam Shahih al-Bukhari. Kemungkinan pula ia akan mengetahui tempat hadis tersebut di selain

Shahih al-Bukhari⁸. Pada setiap tempat ia mengetahui sanad . Dengan demikian ia akan mendapatkan sanad yan banyak untuk suatu hadis.

- 3) Mengetahui keadaan sanad dengan mengikuti jalur-jalur periwayatan, kemudian dapat membandingkan antara satu dengan lainnya sehingga nampak sanadnya munqathi' atau mu'dhal.
- 4) Mengetahui keadaan hadis berdasarkan banyak jalur periwayatan. Kemungkinan kita mendapatkan sebuah hadis daif dari satu jalur. Maka dengan takhrij, kita mendapatkan jalur-jalur lain yang sahih.
- 5) Kualitas hadis naik disebabkan banyaknya jalur periwayatan, karena bisa saja hadis yang ada bersama kita daif. Dengan melakukan takhrij, kita akan menemukan bagi hadis tersebut ada mutabi' dan syahid-nya yang menguatkan hadis tersebut sehingga hadis yang da'if tadi dihukumkan menjadi hadis hasan.
- 6) Mengetahui kualitas atau beberapa penilaian suatu hadis dari para imam dan pandangan mereka terhadap hadis tersebut, dari sisi sahih maupun selainnya.
- 7) Menjelaskan perawi hadis yang muhmal. Apabila dalam salah satu sanad terdapat perawi muhmal, seperti *عن محمد* atau *حدثنا خالد*, maka dengan takhrij perawi muhmal ini dapat diketahui, karena disebutkan nama nama lengkapnya pada jalur yang lain.
- 8) Menentukan perawi yan mubham dalam hadis. bisa jadi dalam hadis yang bersama kita terdapat perawi yang mubham seperti *عن رجل* atau *عن فلان* , maka dengan takhrij jalur-jalur periwayatan hadis akan tampak dan kemungkinan di sebagian riwayat nama perawi mubham disebutkan.
- 9) Menghilangkan keraguan periwayatan hadis dengan 'an dari seorang perawi mudallis yang mengindifikasikan terputusnya sanad. Maka dengan takhrij mungkin didapatkan jalur yang lain perawi mudallis tersebut meriwayatkan hadis dari gurunya dengan bentuk yang menunjukkan keberesambungan sanad, seperti *sami'tu*, *haddatsana* dan *akhbarana*.
- 10) Menghilangkan sesuatu yang dikhawatirkan dari para periwayat-periwayat mukhtalith(pikun). Apabila di dalam sanad hadis terdapat perawi mukhtalith yang hadisnya telah diketahui apakah diriwayatkan

⁸ Amran Takhrij and Hadis Tentang, 'Amran Takhrij Hadis Tentang Kekerasan Dalam.....', 2.2 (2018), 218–36.

darinya sebelum terjadinya ikhtilath atau sesudah, maka dengan takhrij permasalahan ini akan tampak jelas, karena kemungkinan didapatkan penjelasan dari jalur yang lain.

- 11) Menentukan perawi yang belum diketahui dengan jelas dikarena penyebutan identitasnya hanya dengan kunyahnya atau gelarnya atau penisbahannya. Maka, dengan takhrij nama perawi itu disebutkan dengan jelas.
- 12) Mengetahui penambahan dalam riwayat. Bisa jadi riwayat yang ada bersama kita belum sempurna, maka dengan takhrij akan diketahui penambahan riwayat yang memberikan penjelasan hukum yang jelas atau memberikan penjelasan terhadap makna.
- 13) Menjelaskan makna yang asing yang terdapat di dalam hadis, maka dengan takhrij dari riwayat yang lain kata itu menjadi jelas.
- 14) Menghilangkan ke-syudzudan dalam hadis. sebuah riwayat dinilai sebagai hadis syadz, maka dengan takhrij akan nampak banyak riwayat yang menjelaskan bahwa hadis tersebut bukan hanya melalui satu jalur.
- 15) Menjelaskan mudraj(kata-kata yang masuk dalam hadis). Bisa jadi dalam sebuah riwayat tercampur dengan perkataan dari perawi, maka dengan takhrij dapat dilakukan perbandingan antara riwayat sehingga kata-kata yang masuk dalam hadis padahal bukan hadis dapat diketahui.
- 16) Menjelaskan kekurangan. Mungkin seorang perawi itu lupa sebagian dari hadis atau meringkaskannya, maka dengan melakukan takhrij bisa memeriksa kelupaannya tersebut atau kekurangannya.
- 17) Menyingkap kekeliruan dan kesalahan para perawi. Terkadang seorang perawi itu salah atau keliru, maka dengan melakukan takhrij riwayat-riwayat akan terkumpul dan kekeliruan atau kesalahan dapat diketahui⁹.
- 18) Mengetahui periwayat dengan lafal. Seorang perawi meriwayatkan hadis secara makna, maka dengan melakukan takhrij lafal hadis diriwayatkan dengan lafalnya dapat diketahui.
- 19) Menjelaskan masa dan tempat terjadinya Hadis. Mengumpulkan riwayat memungkinkan untuk mengetahui masa dan tempatnya karena disebutkan pada sebahagiannya riwayat-riwayat tersebut.
- 20) Menjelaskan individu yang terdapat pada hadis. Terkadang hadis ada disebabkan satu individu atau beberapa individu, maka dengan

⁹ Media Keislaman and others, 'No Title', XVIII (2020).

melakukan takhrij memungkinkan untuk mengumpulkan riwayat-riwayat hadis sehingga individu yang tidak diketahui dalam satu riwayat dapat diketahui dari riwayat yang lain.

- 21) Mengetahui kesalahan dalam penyalin. Terkadang terjadi kesalahan dalam sanad ataupun matan dari orang yang menyalin hadis. maka dengan takhrij memungkinkan untuk mengumpulkan riwayat sehingga kesalahan dalam penyalinan dapat diketahui.

Jika diringkas manfaat-manfaat di atas dapat disimpulkan pada tiga poin:

Pertama, mengetahui sumber hadis dalam kitab-kitab asli. Sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa pada saat ini banyak terdapat buku-buku yang menyantumkan hadis sebagai dalil tanpa menyebutkan perawinya dan kualitas hadisnya. Maka, dengan ilmu takhrij perawi atau kualitas hadis tersebut dapat diketahui melalui kitab-kitab takhrij yang telah disusun ulama.

Kedua, mengumpulkan sanad hadis dari berbagai jalur baik sebagai mutabi' ataupun syahid. Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan banyaknya periwayatan sebuah hadis dari jalur yang berbeda-beda akan menambah kuat terhadap matan hadis. Manfaat dari mengumpulkan sanad ada yang berkaitan dengan sanad dan matan. Manfaat yang berkaitan dengan sanad adalah mengetahui sanad yang terputus, mengangkat kualitas hadis, membedakan perawi yang disebutkan tanpa keterangan(muhmal), mengetahui perawi yang disebutkan dengan tidak jelas(mubham). Sementara manfaat yang berkaitan dengan matan adalah mengetahui terjadinya penambahan redaksi dalam periwayatan, mengetahui nama seorang yang disebutkan di dalam matan dan mengetahui tempat dan waktu dari kejadian yang disebutkan dalam matan.

Ketiga, mengumpulkan hadis-hadis yang berbicara dalam satu tema. Mengkaji hadis secara tematik memiliki manfaat yang sangat banyak, di antaranya adalah memberikan pemahaman yang benar terhadap hadis, mengkombinasikan dua hadis atau lebih yang tampak bertentangan dan mengetahui sebab wurud hadis. Tidak jarang banyak kesalahan terjadi dikarenakan tidak melakukan pengkajian yang luas atas matan hadis.

Metode Praktis Takhrij Hadis

Jumlah kitab hadis sangat banyak. Sampai saat ini belum ada kitab takhrij hadis untuk seluruh kitab hadis. Kitab hadis yang ada hanya terbatas kepada kitab-kitab tertentu. Ada kitab takhrij yang hanya merujuk kepada

sembilan kitab dan ada pula yang lebih dari delapan puluh kitab. Kitab-kitab takhrij ini ada yang menunjukkan sumber asli hadis secara umum adapula yang secara terperinci.

Dalam melakukan takhrij atau penelusuran hadis, ada lima metode yang dapat digunakan. Lima metode ini lahir berdasarkan metode-metode ulama hadis dalam menyusun kita mereka. Lima metode tersebut adalah (a) takhrij hadis berdasarkan lafal pertama matan hadis, (b) takhrij hadis berdasarkan lafal yang terkandung di dalam matan hadis, (c) takhrij hadis berdasarkan rawi a'la dari sanad hadis, (d) takhrij hadis berdasarkan tema pokok hadis, dan (e) takhrij hadis berdasarkan sifat khusus dari sanad dan matan hadis¹⁰.

Untuk lebih jelas berikut diuraikan pengertian setiap metode dan kitab-kitab yang diperlukan dalam menelusuri hadis.

A. Takhrij Hadis Berdasarkan Lafal Pertama Matan Hadis

Metode ini bergantung pada kata pertama dalam hadis. oleh karena itu, untuk mentakhrij hadis dengan metode ini kata pertama dari hadis harus diketahui terlebih dahulu. Misalnya adalah hadis:

رضا الله في رضا الوالدين

Kata pertama dari hadis ini adalah رضا . Kata ini dimulai dengan huruf ر (Ra'), kemudian huruf keduanya adalah ض (Dhadh) dan ditutup dengan huruf (Alif).

Maka kita harus mengetahui awal matan hadis yaitu “رضا”. Jika awal kata ini tidak diketahui akan sulit menggunakan metode ini. Maka langkah selanjutnya adalah membuka kitab-kitab takhrij yang menyusun hadis-hadisnya berdasarkan kata pertama dari hadis dan disusun berdasarkan huruf hijaiyah. Di antara kitab-kitab yang dapat digunakan adalah: al-Jami' as-Saghir min Hadits al-Basyir an-Nazir karya Imam as-Suyuthi (w 911H), al-Jami' al-Kabir atau Jam'u al-Jawami' karya imam as-Suyuthi (w 911H), al-Jami' al-Azhar Min Hadits an-Nabi al-Anwar karya imam an-Manawi (w 952H) dan Maushu'atu Atraf al-hadits an-Nabawi asy-Syarif karya Abu Hajar Jaghlul¹¹.

Metode ini memiliki kelebihan menemukan hadis yang dimaksud dengan cepat. Akan tetapi, apabila terdapat perbedaan lafal sedikit saja, maka hal itu akan menyebabkan sulitnya mendapatkan hadis tersebut.

¹⁰ Arif Sugitanata and others, 'KUALITAS HADIS KEUTAMAAN MENIKAH', 17.1.

¹¹ Sugitanata and others.

B. *Takhrij hadis berdasarkan lafal yang terkandung dalam matan hadis*

Metode ini bergantung pada kata yang terdapat dalam matan hadis. oleh karena itu, metode ini dapat digunakan apabila salah satu kata dari matan hadis telah diketahui terlebih dahulu baik berupa isim(kata benda) atau fi'il(kata kerja)¹². Misalnya adalah hadis:

لايشربن أحدكم قائما

Untuk mentakhrij hadis ini, dapat memilih salah satu kata seperti يشرب- . Hendaklah kata yang dipilih adalah kata yang gharib(asing). Semakin asing kata yang dipilih, maka semakin cepat menemukan hadisnya. Setelah memilih satu kata, maka kata tersebut diubah kepada asal katanya yaitu شرب- قام . Lalu, merujuk kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini. Di antara kitab-kitab yang dapat digunakan adalah al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Hadits an-Nabawi karya A.J Wensinck¹³.

Dengan demikian, metode ini tidak dapat diterapkan kecuali bagi orang yang memiliki kemampuan untuk mengembalikan sebuah kata kepada bentuk aslinya.

C. *Takhrij Hadis Berdasarkan Rawi A'la Dari Sanad Hadis*

Metode ini dapat diterapkan apabila rawi a'la yang meriwayatkan hadis telah diketahui. Rawi a'la bisa jadi adalah seorang sahabat apabila sanadnya bersambung dan bisa jadi seorang tabiin apabila sanadnya mursal. Misalnya adalah hadis:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طُهِّرَ»

Rawi a'la pada hadis ini adalah Ibnu Abbas. Apabila hadis ini disebutkan tanpa menyebutkan Ibnu Abbas, maka hadis ini sulit untuk ditakhrij kecuali dengan membuka kitab perlembarnya. Dan ini menghabiskan waktu yang sangat lama. Setelah mengetahui rawi a'la, langkah selanjutnya adalah merujuk kepada kitab-kitab takhrij yang menyusun hadis-hadis berdasarkan nama-nama Sahabat. Di antara kitab-kitab yang dapat digunakan adalah kitab Athraf.

¹² Ditinjau Dari, Segi Sanad, and D A N Matan, 'METODE PENTARJIHAN HADITS', 2012.1 (2012), 16-50.

¹³ Dari, Sanad, and Matan.

Kitab Athraf adalah kitab yang menghimpun awal matan dari hadis dan menghimpun sanad-sanad hadis secara umum atau buku-buku tertentu. Pada umumnya Athraf disusun berdasarkan nama sahabat.

Adapun kitab-kitab Athraf yang dapat digunakan adalah Tuhfatul Asyraf bi Ma'rifati Asyraf, karangan al-Hafizh al-Mizzi (653 H- 742H), Dzakhiril al-Mawarits fi Addalalati 'Ala Mawadhi'I al- Hadits, karangan Abdul Ghani An-Nabulisi (w 1143H), Athraf ash-Shahihaini, Abu Nu'aim Al-Ashbahani (w 436H) Athraf ash-Shahihaini, karangan Ibnu Hajar al-Atsqalani (w 852), al-Isyraf 'Ala Ma'rifati al-Athraf, karangan Ibnu Asakir(499H-571H), Athraf Kutub Al-Khamsah, karangan Abu Abbas al-Ashbahani dan Athraf Ushul As-Sittah, Abu Al-Fadhl Al-Maqdisi Asy-Syaibani (448H-507H).

D. Takhrij Hadis Berdasarkan Tema Pokok Hadis

Metode ini bergantung pada tema hadis. oleh karena itu metode ini dapat digunakan dengan syarat mengetahui tema pembahasan hadis tersebut. Metode ini membutuhkan pengetahuan luas tentang kajian Islam secara umum, dan kajian fikih secara khusus sehingga penelitian dapat mendeteksi pokok bahasan yang terkait. Misalnya adalah hadis:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ

Setelah mengetahui hadis ini, langkah selanjutnya adalah mengetahui tema hadis sehingga dapat dideteksi hadis ini masuk dalam kitab dan bab apa. Apakah masuk dalam kitab taharah (bersuci) atau salat atau puasa. Metode ini dapat diterapkan pada kitab-kitab takhrij yang menyusun hadis berdasarkan tema-tema hadis¹⁴. Metode takhrij ini dapat diterapkan dalam kitab-kitab takhrij seperti, Jamiu al- Ushul Fi Ahaditsi Ar-Rasul karya Ibnu Atsir (w 606H), Kanju al-Ummal fi Sunani Al-Aqwal wa al-Af'al karya Al-Muttaqi Al-Hindi (w 975H), Al-Mathalib Al-Aliyah fi Zawaidi Al-Masanid ats-Tsamaniyah karya Ibnu Hajar al-Asqalani (w 852H) dan Miftah Kunuz as-Sunnah karya A.J Wensinck.

Metode ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya. Metode sebelumnya hanya akan menemukan hadis yang dimaksud. Akan tetapi metode ini dapat mengumpulkan hadis-hadis yang masih terkait dengan satu tema. Pengumpulan hadis-hadis dalam satu tema ini memberikan pemahaman terhadap hadis yang dimaksud.

¹⁴ Dalam Menakar and Hadits Nabi, 'METODE TAKHRIJ HADITS DALAM MENAKAR HADITS NABI Oleh: Muhammad Qomarullah Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau'.

E. *Takhrij Hadis Berdasarkan Bentuk Hadis*

Men-takhrij hadis dengan metode ini dapat digunakan apabila sifat khusus dalam sanad dan matan hadis telah diketahui. Sifat khusus ini seperti hadis qudsi, hadis palsu dan ilal. Jika tidak, maka cara ini sulit digunakan dan lebih baik menggunakan metode lain¹⁵. Metode ini dapat diterapkan pada buku-buku seperti, al-Ittihafat as-Saniyah fi al-Ahadis al-Qudsiyah karya Syeikh Muhammad Al-Madani (1200H), al-Ittihafat as-Saniyah bi al-Ahadis al-Qudsiyah karya al-Manawi, al-Maudhu'at Al-Kubro karya Abu Al-Faraz ibnu al-Jauzi (w 598H) dan al-Ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadis al-Maudhu'ah karya Imam Suyuthi (w 911H) .

Kesimpulan

Takhrij al-hadist adalah upaya menelusuri hadits untuk mencarinya pada sumber aslinya dimana akan ditemukan sanad dan matan hadits secara lengkap. Tujuan dan manfaat takhrij adalah untuk mengetahui matan hadis secara lengkap beserta sanadnya, baik dalam satu kitab induk maupun dalam semua kitab induk yang memuat hadis tersebut. Penting untuk mengetahui kualitas sebuah hadits dengan melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam melakukan kegiatan takhrij terdapat beberapa metode yang dapat digunakan yaitu (1) takhrij hadits berdasarkan lafal pertama hadits matan, (2) takhrij berdasarkan lafal yang terdapat pada matan hadis, (3) takhrij berdasarkan perawi a'la dari sanad hadits (4) takhrij hadits berdasarkan tema utama hadits. (5) Takhrij hadits berdasarkan bentuk hadits. Dalam melaksanakan kegiatan takhrij diperlukan beberapa jenis kitab hadits, seperti kitab hadits mu jam, kitab athraf, kitab fawatih dan faharis, kitab yang memuat hadits berdasarkan klasifikasinya dan kitab induk (sumber aslinya). Saat ini dengan berkembangnya ilmu komputer yaitu dengan memprogram hadits Nabi di software maktabah syamilah, kegiatan mentakhrij hadits dan melakukan penelitian hadits menjadi lebih cepat dan efektif.

Daftar Pustaka

¹⁵ A La and Suhaimi Affan, 'TAKHRIJ HADITS DENGAN METODE AR-RAWI AL-', 61–69.

- Dari, Ditinjau, Segi Sanad, dan Matan, 'Metode Pentarjihan Hadits', 2012.1 (2012), 16–50
- Keislaman, Media, Hukum Islam, Volume Xviii, Print Issn, and Online Issn, 'No Title', XVIII (2020)
- La, A, and Suhaimi Affan, 'Takhrij Hadits Dengan Metode Ar-Rawi 61–69
- Mundzir, Muhammad, 'Ragam Metode Takhrij Hadis : Dari Era Tradisional Hingga Digital', 4.1
- Muslim, Adi Abdullah, 'Metode Dakwah Dalam Pengajaran Nabi Perspektif Hadis
- Pamil, Jon, 'Takhrij Hadist : Langkah Awal Penelitian Hadist, 37.1 (2012)
- Rahman, Andi, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', 2, 149–64
- Sugitanata, Arif, Ema Marhumah, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, 'Kualitas Hadis Keutamaan Menikah', 17.1
- Takhrij, Amran, and Hadis Tentang, 'Amran Takhrij Hadis Tentang Kekerasan Dalam.....', 2.2 (2018), 218–36

Copyright © 2023 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 4, No.1, April 2023, e-ISSN; 2723-0422*

Copyright rests with the authors

Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>